

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada kuartal akhir tahun 2019, dunia disibukkan dengan kemunculan virus varian baru yang berasal dari Wuhan, China, yang kemudian diberi nama sebagai virus Covid-19. Kemunculan virus ini merupakan awal mula terjadinya pandemi akibat virus Covid-19. Pemerintah mengerahkan berbagai cara untuk mencegah penyebaran virus ini dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat hingga memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau *social distancing* dimana hampir sebagian besar perusahaan mewajibkan pekerja mereka untuk melakukan pekerjaan mereka dari rumah atau yang kemudian lebih sering disebut dengan *Work From Home* (WFH) guna memutus rantai penyebaran virus.

Tidak hanya ancaman krisis kesehatan, ancaman krisis perekonomian juga memicu terjadinya resesi ekonomi di Indonesia. Ancaman krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19 lebih rumit dibandingkan krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 – 2009 yang dirasakan para pemimpin negara di dunia dan para pengambil keputusan di sektor dunia usaha (Suparman, 2021). Menurut (Pradnyani et al., 2022) yang mengutip dari laporan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 memiliki potensi terhadap ancaman krisis perekonomian yang besar karena mampu menghentikan aktivitas produksi di berbagai negara, tumbanganya tingkat konsumsi dan kepercayaan konsumen, serta melemahnya pasar saham.

Pada tahun 2020, negara Indonesia sendiri mengalami penurunan pendapatan yang mencapai nilai -2,07% diukur dengan menggunakan Perencanaan Berbasis Data (PBD) (CNN, 2020). Selain itu adanya kebijakan PSBB juga mengakibatkan adanya pembatasan kegiatan ekspor-impor antar negara. Tingkat minat pembelian masyarakat juga menurun drastis. Perusahaan dari berbagai sektor tentu mengalami dampak yang cukup serius terhadap penurunan laba mereka. Belahan

dunia menjadi gempar karena perekonomian dunia mengalami penurunan yang sangat drastis karena adanya kejadian yang tidak diprediksi sebelumnya. Dengan berlakunya kebijakan PSBB ini memiliki dampak lain yang dapat memperburuk resesi perekonomian negara dengan adanya gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) berskala besar. Resesi adalah kondisi perekonomian yang mampu membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini diakibatkan menurunnya daya beli masyarakat yang berimbas pada penurunan pendapatan perusahaan dan mengancam arus kas. Pada akhirnya, perusahaan akan memangkas biaya operasional dan menutup area bisnis yang kurang menguntungkan, sampai dengan mengambil keputusan berat untuk melakukan efisiensi pegawai (PHK). Adanya pengurangan pekerja menimbulkan dampak terhadap penurunan kinerja karena perusahaan di berbagai sektor mengalami kendala dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Salah satu sektor yang terdampak karena pandemi Covid-19 adalah sektor properti dan *real estate*. Sektor properti rata-rata mengalami penurunan pendapatan hingga 60% secara tahunan pada periode pertama tahun 2020 (Fadliansyah, 2020). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh (Bank Indonesia, 2020) menunjukkan bahwa Indeks harga properti (IHPR) untuk rumah menengah dan besar mengalami penurunan. Data menunjukkan bahwa penjualan properti mengalami penurunan sebesar -43,19% pada kuartal pertama 2020, dibandingkan dengan kenaikan 1,19% pada kuartal keempat 2019. Penurunan terjadi pada semua tipe hunian, dengan rumah besar mengalami penyusutan sebesar 13,99%, rumah menengah menyusut hingga -50,63%, dan rumah kecil mengalami penyusutan hingga -42,74%. Untuk itu perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar dari biasanya agar dapat mempertahankan dan menghasilkan laba yang baik selama era pandemi Covid-19 berlangsung sehingga memungkinkan perusahaan bertindak lebih agresif dalam melakukan praktik manajemen laba saat pandemi Covid-19 (Ramdani et al., 2022).

Setiap tahun, seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia menerbitkan laporan tahunan mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada pihak di luar perusahaan mengenai informasi keuangan yang terjadi pada perusahaan tersebut selama tahun tersebut. Selain itu laporan

keuangan juga memberikan informasi mengenai aktifitas yang terjadi di dalam perusahaan, juga rencana manajemen perusahaan yang akan dilakukan di tahun berikutnya. Dalam laporan keuangan, laba merupakan informasi yang sangat penting yang bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Informasi mengenai laba pada laporan keuangan perusahaan sangatlah penting bagi pihak yang memakai sebagai kekuatan laba (*earning power*) untuk menafsir risiko apabila melakukan investasi (Purba & Sudjiman, 2021). Oleh karena itu, laporan keuangan harus memenuhi standar tertentu agar dapat memberikan informasi yang tepat kepada para pemilik kepentingan. Terlebih di tengah kondisi perekonomian yang sedang tidak stabil, praktik manajemen laba menjadi salah satu peluang yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi secara sengaja. Akibatnya, manajemen laba dapat merugikan pemangku kepentingan eksternal perusahaan untuk melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi dari laporan keuangan (Santi & Wardani, 2018).

Tujuan dari manajemen laba yaitu agar dapat meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu dalam jangka panjang serta memperbaiki kualitas laporan keuangan agar laporan keuangan memberi dampak yang baik bagi perusahaan. Karena adanya tuntutan agar dapat mengelola keuangan perusahaan dengan baik agar mendapatkan laba yang besar mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi data dalam menyampaikan dan melaporkan informasi laba pada laporan keuangan tahunan.

Pendekatan keagenan (*agency theory*) merupakan salah satu teori yang dapat menjelaskan konsep manajemen laba. Dalam teori ini, konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (pimpinan) dan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. (Kanji, 2019). Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal, yang berdampak pada strategi manajemen laba. Konflik ini timbul ketika masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran tertentu. Perbedaan

kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat mempengaruhi prosedur manajemen.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer sebagai akibat adanya kesenjangan informasi dimana agen mempunyai informasi lebih lengkap dari prinsipal. Hal inilah yang kemudian memicu manajemen untuk berperilaku oportunistik seperti melakukan manajemen laba sebagai bentuk keberhasilan bertahan di masa pandemi. Hal ini disebabkan tekanan keuangan yang diterima perusahaan menjadi lebih besar saat semua berada dalam ketidakpastian, dalam hal ini yaitu pandemi Covid-19 yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Hal tersebut tentu saja bisa menjadi peluang bagi para manajer dalam melakukan praktik manajemen laba terhadap laporan keuangan yang harus diterbitkan pada akhir periode manajer cenderung melakukan manajemen laba saat bisnis menghadapi suatu krisis keuangan. Tekanan keuangan ekstrem yang didera perusahaan selama pandemi menyebabkan perusahaan mengalami krisis. Krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan kemungkinan manajer dalam melaksanakan praktik manajemen laba juga meningkat (Nafis & Sebrina, 2023).

Berdasarkan penelitian yang digarap oleh (Jeradu, 2021) menjelaskan jika manajemen laba dihitung dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals* (DAC). Manajemen laba bisa didorong oleh beberapa faktor seperti, profitabilitas, aset pajak tangguhan, beban pajak kini dan perencanaan pajak.

Profitabilitas merupakan gambaran dari kecakapan perusahaan dalam mengelola asetnya agar menghasilkan laba. Menurut (Purba & Sudjiman, 2021) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh pada suatu periode dengan jumlah aset perusahaan tersebut. Tingginya kuantitas profitabilitas suatu perusahaan dapat menaikkan kuantitas kinerja dan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Pada penelitian tersebut, profitabilitas ditaksir dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). Menurut (Wowor et al., 2021) dan (Maslihah, 2019), rasio untuk menghitung penghasilan perusahaan untuk para

pemilik perusahaan terhadap modal yang mereka investasikan pada perusahaan disebut ROE. Hasil riset oleh (Nurina & Mardiyati, 2023) membuktikan jika profitabilitas memiliki pengaruh secara positif dan signifikan pada manajemen laba. Namun riset yang telah dijalankan (Wowor et al., 2021) tidak menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profitabilitas dengan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya kuantitas ROE pada suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan digunakan dengan semaksimal mungkin sehingga menghasilkan laba. Apabila laba yang diraih oleh perusahaan pada tahun tersebut tinggi, maka ada kemungkinan perusahaan mengalami penurunan laba pada periode berikutnya.

Faktor lain yang dapat memberikan dampak pada manajemen laba adalah aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan adalah aset yang timbul ketika terdapat adanya perbedaan sementara antara laba fiskal dengan laba komersial. Pengakuan aset tangguhan berdasarkan bahwa besar peluang pemulihan aset tersebut akan menghasilkan pembayaran pajak yang lebih rendah pada periode mendatang sebagai akibat dari pemulihan aset yang tidak memiliki konsekuensi pajak (Suheri et al., 2020). Berdasarkan riset yang telah dijalankan (Purba & Sudjiman, 2021) menjelaskan jika aset pajak tangguhan memiliki pengaruh secara signifikan pada manajemen laba. Namun pada riset (Gulo & Mappadang, 2022), tidak menemukan adanya pengaruh secara signifikan pada aset pajak tangguhan dengan manajemen laba.

Selanjutnya terdapat beban pajak kini yang berpotensi sebagai penyebab manajer dalam melangsungkan manajemen laba. Beban pajak kini merupakan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak. Beban pajak kini dapat diestimasi dengan mengalikan penghasilan kena pajak (PKP) dengan tarif pajak, yang selanjutnya dibayarkan dan diungkapkan dalam surat pemberitahuan (SPT) berdasarkan dengan ketentuan perpajakan. Adanya perbedaan penghasilan kena pajak dengan laba pada akuntansi dapat memberi peluang kepada manajer keuangan untuk memanipulasi laba menjadi lebih tinggi.

Sejumlah peneliti yang telah melakukan studi mengenai dampak beban pajak kini pada manajemen laba (Halawa, 2023) dan (Suheri et al., 2020) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada beban pajak kini dengan manajemen laba. Namun pada studi yang dijalankan (Purba & Sudjiman, 2021) menunjukkan jika beban pajak kini tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Selain beberapa faktor yang disebutkan sebelumnya, terdapat faktor lain yang memungkinkan manajemen perusahaan dalam melangsungkan praktik manajemen laba yang bisa membuat laporan keuangan perusahaan memiliki nilai laba yang baik yaitu dengan melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan salah satu langkah yang dapat manajer lakukan demi meminimalkan beban pajak agar mencapai nilai kinerja laba yang baik sehingga nilai laba akan terlihat baik oleh *stakeholder*. Hasil studi (Maslihah, 2019) dan (Jeradu, 2021) menunjukkan jika perencanaan pajak memiliki pengaruh secara positif pada manajemen laba. Hal itu berarti semakin tinggi rasio perencanaan pajak, semakin tinggi pula peluang manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun pada penelitian (Gulo & Mappadang, 2022) disebutkan apabila perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen laba yang berarti bahwa dengan adanya upaya manajer melakukan perencanaan pajak bukan berarti manajer ingin melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti mendapati masih terdapat perbedaan pada hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat memberi dampak pada manajemen laba khususnya pada faktor profitabilitas, aset pajak tangguhan, beban pajak kini, dan perencanaan pajak. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali pengaruh dari variabel tersebut dengan data relevan terkini dimana objek penelitian yang akan diuji merupakan perusahaan yang berada pada sektor properti dan *real estate* yang terdata pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi dimana sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang terdampak cukup besar selama pandemi Covid-19 sehingga memberikan peluang besar kepada manajer keuangan dalam melakukan manajemen laba.

Adanya perbedaan beberapa perbedaan hasil penelitian itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yang bersifat pengembangan dan pengulangan. penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Astuti & Oktaviani, 2021) yang mengambil sektor manufaktur sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel beban pajak kini dan mengganti sektor penelitian menjadi sektor properti dan *real estate* karena sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki potensi besar terdampak pandemi Covid-19. Selain itu peneliti juga memperbarui periode penelitian yang pada penelitian sebelumnya mengambil periode dari tahun 2017 hingga tahun 2019 menjadi periode dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

Penelitian pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada BEI periode 2020 hingga 2022 dilakukan guna mengetahui pengaruh pada faktor-faktor yang telah disebutkan terhadap manajemen laba. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi pada topik penelitian terkait berdasarkan data yang relevan dan terbaru. Adapun judul yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan yaitu **“Pengaruh Profitabilitas, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas mempunyai pengaruh pada manajemen laba?
2. Bagaimana aset pajak tangguhan mempunyai pengaruh pada manajemen laba?
3. Bagaimana beban pajak kini mempunyai pengaruh pada manajemen laba?
4. Bagaimana perencanaan pajak mempunyai pengaruh pada manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari studi ini yaitu sebagai berikut:

1. Guna menganalisis dan menguji apakah profitabilitas memiliki pengaruh bagi manajemen laba.
2. Guna menganalisis dan menguji apakah aset pajak tangguhan memiliki pengaruh bagi manajemen laba.
3. Guna menganalisis dan menguji apakah beban pajak kini memiliki pengaruh bagi manajemen laba.
4. Guna menganalisis dan menguji apakah perencanaan pajak memiliki pengaruh bagi manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain itu, manfaat yang didapatkan pada studi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti
Untuk memperdalam wawasan peneliti sesuai dengan judul yang diteliti.
- b. Bagi perusahaan yang berkaitan
Dapat dijadikan sebagai masukan untuk perusahaan terkait dalam memperhatikan kebutuhan pemegang saham sehingga dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba.
- c. Bagi pihak lain
Dapat menjadi acuan referensi dalam melakukan penelitian lebih mendalam. Selain itu, studi ini diperlukan untuk memberikan kontribusi dalam penelitian di bidang akuntansi keuangan, khususnya manajemen laba.